

RISALAH NUR DAN GERAKAN TAREKAT DI TURKI: PERAN SAID NURSI PADA AWAL PEMERINTAHAN REPUBLIK

Muhammad Faiz

Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

Abstrak

Keywords:

Risalah Nur,
Tarekat, Said
Nursi, and
Republic of
Turkey

Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan peran dari gerakan Risalah Nur dan hubungan dengan gerakan tarekat di Turki, khususnya setelah runtuhnya kekhalifahan Uthmaniyah dan awal konsep negara Turki modern. Tulisan ini merupakan studi literatur, dengan pendekatan analisis historis atas data, mulai dari kehidupan Said Nursi dan karyanya, Risalah Nur, melalui penelusuran terhadap berbagai karya Nursi yang lainnya, serta berbagai sumber terkit fokus persoalan. Hasil studi menunjukkan bahwa Risalah Nur memainkan peran penting ketika tarekat dan ajaran tasawuf dibubarkan/dilarang oleh pemerintah Turki pada tahun 1925. Selain itu, beberapa pemikir Islam meyakini bahwa Risalah Nur yang ditulis dalam bahasa Arab dan Turki, sebagai warisan penting bagi pengetahuan keislaman di Turki. Bahkan, Risalah Nur ini bisa dijadikan sebagai salah satu *role model* pendidikan Islam, di mana isi dari manuskripnya menunjukkan bahwa risalah Nur mengandung nilai-nilai dasar dari Alqur'an. Penekanan pada sufisme yang sejalan dengan nilai kehidupan universal, seperti perdamaian dan cinta-kasih menjadi pertimbangan bahwa Risalah Nur sangatlah relevan bagi kehidupan umat manusia.

Abstract

This paper tries to describe the role of Risalah Nur movement and its relationship with the tarekat movement in Turkey, especially after the collapse of the Ottoman Caliphate and the early modern state of Turkey. The methodological study of this paper will refer to literature perspective, specifically historical analysis of the life of Said Nursi and his work Risalah Nur through the Nursi's books and the other related literatures. My study is assuming that Risalah Nur plays an important role when the tarekat, mysticism /tasawuf teachings banned by the Turkish government since 1925. For some Muslim scholars

the Risalah Nur written in Arabic and Turkish is considered as the treasures of Islamic knowledge in Turkey. In fact, the Risalah Nur is supposed to be a role model of the Islamic teachings in Muslim world in which the manuscript represents the essential contents of the Quran. The Risalah Nur is strongly referred to sufism, which deals with the universal value of peace and love that must be relevant for Muslims and all human beings from time to time.

Pendahuluan

Kepemimpinan di Turki pada masa Khalifah Uthmaniyah selama hampir enam abad telah memberikan pengaruh Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Turki.¹ Namun tatanan kehidupan bercorak Islam yang sudah tertanam itu mulai terkikis akibat sekularisasi agama yang dilakukan oleh pemerintahan Republik Turki di masa kepemimpinan Mustafa Kemal yang menghapus sistem khalifah. Kondisi ini menjadikan Turki berada dalam kekalutan politik dan sosial baru yang dampaknya dapat dilihat dalam masyarakat Turki modern.

Di antara prinsip masa pemerintahan Kemalisme upaya menjadikan Turki sebagai negara maju dengan prinsip sekularisme, nasionalisme, serta paradigma kehidupan modern (Barat) ke dalam pemikiran masyarakat. Maka mulai tahun 1913, atas usulan Ziya Gokalp dari Organisasi Persatuan dan Kemajuan Turki (*Committee of Union and Progress*), gerakan sekularisasi mulai digencarkan di lembaga-lembaga pemerintahan. Pemerintah saat itu awalnya hanya membatasi peran “Syekh al-Islam” sebagai lembaga ulama tertinggi yang mengurus segala hal berkaitan dengan umat Islam.²

Kemudian pada 1 November 1922 atas desakan Mustafa Kemal, Majelis Perwakilan Agung Nasional (*Turkiye Buyuk Millet Meclisi*) menghapus

¹ Menurut Said Nursi, masa kekhalifahan Uthmaniyah lebih dari 550 tahun. Adapun Sukran Vahide, memperkirakan usianya selama 407 tahun, lihat detailnya Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 214. Sedangkan Abdul Latip menyatakan bahwa kepemimpinan Khilafah Uthmaniyah berlangsung selama kepemimpinan 36 Sultan Uthmani selama kurang lebih 595 tahun.

² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007). 214.

sistem kesultanan dan hanya mempertahankan kekhalifahan. Sehingga hak memilih khalifah ketika itu berada di bawah kuasa anggota Majelis Agung Nasional. Sultan Wahid al-Din yang dilantik sebagai pengganti Sultan Rashad (w. 1918) kehilangan tahta kesultanan dan meninggalkan Turki dengan kapal perang Inggris pada 16 November 1922. Lalu Majelis Agung memilih Abdul Majid (berkuasa 1918-1924) sebagai khalifah 'boneka' di akhir kekuasaan khilafah Uthmaniyah.³ Pada tahun 1923 Undang-Undang Hukum Islam mulai dibatasi sehingga hanya masalah hukum keluarga.

Setelah itu, pada 3 Maret 1924 Mustafa Kemal sebagai presiden Turki, melalui Majelis Perwakilan Agung Nasional memberhentikan sultan dan menghapuskan sistem kekhalifahan di Turki, merupakan titik puncak jatuhnya khilafah Uthmaniyah. Prinsip Kemalisme kemudian dipraktikkan dan dijadikan falsafah negara dengan misi membawa Turki menjadi negara maju, seperti negara-negara Barat. Sayangnya, kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah tanpa pertimbangan matang dalam mencontoh kemajuan Barat. Negara Turki modern yang dirintis memegang prinsip bahwa Turki hanya dapat maju apabila meninggalkan nilai-nilai Islam dan mengikuti acuan Barat sepenuhnya.⁴

Berada dalam situasi tersebut, Said Nursi merupakan salah satu tokoh yang menginisiasi perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kala itu. Perlawanannya tidak dilakukan dengan cara mengangkat senjata, tetapi melalui tulisan. Beberapa karya Said Nursi disebarkan secara massif oleh para muridnya.

Salah satu karya monumental Said Nursi yang sangat berpengaruh di Turki adalah Risalah Nur. Berisi lebih dari 130 risalah dalam bahasa Turki dan 15 risalah lainnya dalam bahasa Arab, yang berisi tentang ajaran Islam dengan tujuan membentengi akidah umat Islam dari gerusan sekularisme.

³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 158. Lihat juga Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yabudi* (Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011), xx.

⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 189-214.

Gambaran tentang peran Risalah Nur dan upaya perlawanannya terhadap paham sekularisme, ateisme, dan komunisme di Turki pada masa setelah runtuhnya khilafah Uthmaniyah dan awal era Turki modern, merupakan fokus persoalan dari tulisan ini. Metode yang digunakan adalah kajian analisa historis terhadap kehidupan Said Nursi dan karyanya, Risalah Nur, baik melalui tulisan penulisannya sendiri maupun dari karya para pengkaji lainnya yang terkait.

Riwayat Singkat Said Nursi dan Risalah Nur

Said Nursi (1877-1960 M) yang dikenal dengan *Bediüzzaman* (keajaiban zaman) lahir dan besar di Desa Nurs, wilayah Ispart, Anatolia bagian Timur, Turki. Sedari kecil, ia dikenal sebagai anak yang penuh semangat dalam menimba ilmu dan mempunyai daya ingat menakjubkan. Ia menuntaskan pelajaran dasar ilmu-ilmu agama dengan para ulama di sekitar wilayah Turki Timur.⁵

Anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan *Molla* Mirza dan Nuriyah ini sudah akrab dengan nuansa sufistik dari kecil. Keluarganya dekat dengan kalangan tarekat Naqshabandiyah⁶ di kampung halamannya. Berkat kecerdasan di atas rata-rata dan gairah kuat dalam mendalami ilmu (agama maupun sains modern), Nursi tumbuh menjadi tokoh yang diperhitungkan di Turki dan dunia Islam pada tahun-tahun menjelang runtuhnya kekhalifahan Uthmaniyah, dan masa peralihan Turki menjadi republik.⁷

Selama hampir 30 tahun, Said Nursi menjalani kehidupan berat di tempat pengasingan dan penjara karena menentang kebijakan dan

⁵ Said Nursi, *Sirah Dhatiyah* (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), 57-58.

⁶ Aliran tarekat ini dirintis oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389 M), pertama kali tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke wilayah Turki, Syria, Afghanistan dan India. Lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada, 2004), 89-90.

⁷ Muhammad Faiz & Iknor Azli, "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *NIZHAM* Vol. 4, no. 1 (2015): 185.

kampanye sekularisasi pemerintahan Partai Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*) yang didirikan Mustafa Kemal. Setidaknya, Nursi mengalami tiga kali pembuangan ke tempat terpencil, dan tiga kali penahanan antara tahun 1927-1950 M. Beberapa tempat pengasingannya adalah Barla, Kastamonu, dan Emirdag yang ia sebut sebagai *Madrasah Nur*. Sedangkan beberapa penjara yang pernah ia tempati antara lain, penjara di wilayah Eskisehir, Denizli, dan Afyon yang dinamakannya sebagai *Madrasah Yusufiyah*. Namun dalam keadaan seperti inilah sebagian besar karya *masterpiece*-nya seperti Risalah Nur lahir dan tersebar ke segala penjuru Turki dan beberapa kawasan Islam lainnya.⁸

Risalah Nur, sebagaimana diungkap Nursi sendiri, merupakan “kitab petunjuk kepada Alqur’an, sebagai penjelasan (tafsir) makna-maknanya, satu cahaya mukjizatnya, satu tetesan dari lautan Alqur’an, sinar dari mentarinya, satu hakikat dari harta karun ilmu hakikat, dan merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari mata air Alqur’an”. Risalah ini mengandung lebih dari seratus rahasia agama, syariat Islam dan kandungan utama Alqur’an.⁹ Di dalamnya, Nursi turut menjelaskan makna *taubid*, hakikat kehidupan akhirat, kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW dan keadilan hukum Islam.

Prinsip dasar yang diyakini di dalam Risalah Nur adalah menggunakan nalar dan hati untuk mengungkap kebenaran Alqur’an, menjelaskan hakikat penciptaan alam semesta dan seluruh makhluk di dalamnya, serta bertujuan menyelamatkan iman umat manusia. Gerakan yang diperjuangkan oleh Nursi bersama para muridnya merupakan bentuk memperjuangkan iman dan menyebarkan Alqur’an dengan cara damai dan tindakan positif (*al-amal al-ijabi*). Dalam menghadapi kerusakan moral dan spiritual bangsa, Nursi menjelaskan bahwa hal yang diperlukan adalah

⁸ Muhammad Faiz, “Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi,” *AR-RISALAH* Vol. XI, no. 1 (2013): 22.

⁹ Ihsan Qasim Al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badin zaman Said Nursi* (Kairo: Syarikat Sozler, 2010), 110.

jihad moral, yakni jihad dengan kata-kata (*al-jihad al-ma'nawi*) dengan jalan mengukuhkan iman di dalam hati dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Risalah Nur merupakan karya fenomenal yang mengandung lebih dari 130 risalah yang ditulis dalam bahasa Turki, dan 15 risalah lainnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya *masterpiece* Nursi ini terdiri dari sembilan jilid buku yang bertajuk: (1) *al-Kalimat*, (2) *al-Maktubat*, (3) *al-Lama'at*, (4) *al-Shu'aat*, (5) *Isharat al-Ijaz fi Mazann al-Ijaz* (6) *al-Mathnawi al-Arabi al-Nuri*, (7) *al-Malabiq*, (8) *Sayqal al-Islam* dan terakhir jilid (9) *Sirah dhatiyah* yang merupakan biografi kehidupan Said Nursi.

Kebijakan Baru Pemerintahan Republik

Setelah dihapusnya sistem kekhalifahan dan diganti dengan sistem demokrasi Barat, arah kebijakan pemerintahan pun turut bergeser ke arah prinsip liberalisme dan sekularisme. Setelah ditetapkan sebagai presiden pada 29 Oktober 1923, Mustafa Kemal mengesahkan undang-undang baru pemerintahan untuk menjadikan Turki sebagai negara maju dan modern dengan berkiblat kepada kemajuan Barat.¹¹ Pada awalnya Mustafa Kemal mengesahkan Undang-Undang “Unifikasi” dan Sekularisasi Pendidikan pada 3 Maret 1924. Lalu pada 30 Mei 1924 Kementrian Wakaf dihapus, karena dianggap mempunyai unsur agama dan menyalahi prinsip sekularisme.¹² Pada tahun yang sama, masjid Haghia Sophia dijadikan museum, masjid-masjid besar lainnya juga ditutup dengan alasan dijadikan sebagai pusat untuk melawan pemerintah. Masjid yang masih beroperasi ketika itu hanya masjid Abu Ayyub al-Ansari.¹³

¹⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 346.

¹¹ Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yabudi*, xix.

¹² Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 127.

¹³ Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yabudi*, xx.

Pada tahun 1925 pemerintah meresmikan larangan kegiatan tarekat dengan menutup tempat-tempat pertemuan para sufi (*zawiyah/teke*) dan makam-makam para wali. Aturan ini berada di bawah Undang-Undang Pemeliharaan Ketertiban, yang disahkan setelah terjadi penentangan dan pemberontakan yang dipimpin oleh para tokoh tarekat.

Pada 25 November 1925 Mustafa Kemal mengumumkan larangan memakai pakaian tradisional Turki yang bercorak Islam, seperti *feze*¹⁴ yang dikenal dengan Undang-Undang Topi (*Sapka Kanunu*) untuk laki-laki dan mewajibkan pakaian Barat serta bertopi khas Eropa. Sedangkan kaum wanita di larang memakai *hijab*. Orang yang memakai penutup kepala lain, seperti serban dan topi tradisional dianggap melanggar peraturan pemerintah dan dihadapkan dengan hukuman.¹⁵

Pada 1 Januari 1926 Mustafa Kemal mulai meresmikan sistem penanggalan Gregorian Barat (Masehi) untuk menggantikan sistem penanggalan Hijriyah. Lalu pada 17 Februari 1926 ia mengeluarkan undang-undang baru tentang aturan perkawinan yang mengikuti tradisi Barat, dan menghilangkan pengaruh syariat Islam di dalamnya. Pada tahun ini pula, beberapa peraturan diresmikan mengikuti Undang-Undang Swiss, dan sebagian lagi dirancang dengan mengikuti undang-undang model Italia.¹⁶

Sementara pada 1928, pemerintah membatalkan pasal 2 Undang-Undang Perlembagaan tahun 1924 yang menyatakan bahwa Islam adalah agama negara. Sehingga pada tahun-tahun berikutnya pemerintah terus melakukan upaya sekularisasi dengan menerjemahkan Alqur'an ke dalam bahasa Turki, mengganti azan dengan bahasa Turki, serta mengeluarkan perintah cara berpakaian Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁷ Kemudian undang-undang terakhir yang disahkan oleh Mustafa

¹⁴ Topi khas Turki terbuat dari bahan kain lakan merah dan berjumbai.

¹⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 215..

¹⁶ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, 128.

¹⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 216. Lihat juga, Talib,

Kemal adalah penghapusan gelar seperti Effendi, Bey, dan Pasha yang diumumkan pada 26 November 1934, bertepatan dengan keluarnya undang-undang larangan memakai pakaian adat setempat.¹⁸

Beberapa kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintahan republik di atas merupakan visi dan misi untuk melancarkan proses westernisasi menuju Turki modern. Menurut Mustafa Kemal, Turki hanya dapat menjadi negara maju jika mengikuti nilai-nilai dan ide Barat secara keseluruhan. Mustafat Kemal, bukanlah orang yang pertama kali berpandangan sekuler. Ia meneruskan pemikiran para tokoh Turki nasionalis dan bercorak Barat sebelumnya. Ia hanya mendapat kesempatan lebih terbuka dalam melakukan sekularisasi dengan menggunakan tangan kekuasaan, meski tidak sedikit pula yang menentanginya dari kalangan Islam dan kaum tradisional.¹⁹

Sekularisme, Ateisme, Komunisme, dan Munculnya Gerakan Perlawanan

Ketidakstabilan sosial dan politik yang terjadi menjadikan rakyat Turki terbagi pada tiga kelompok masyarakat dalam menghadapi perubahan sistem pemerintahan baru. Tiga gerakan ini terdiri dari kalangan Islamis, Westernis, dan Nasionalis.²⁰

Gerakan Islamis merupakan golongan pembaharu yang ingin menjadikan Turki sebagai negara maju, namun dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip dasar Islam. Budaya dan peradaban Barat tidak sepenuhnya dapat diterima begitu saja, tapi perlu dipilih terlebih dahulu seperti apakah model kemajuan dan kemodernannya?²¹ Kalangan ini

Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi, xx.

¹⁸ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 128

¹⁹ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 128-129.

²⁰ Anis Bahtiar, "Islamisme, Westernisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki," *Tribakti* Vol. 14, no. 1 (2005): 3.

²¹ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 111.

tidak menolak pembaharuan Barat secara menyeluruh, hanya menerapkan konsep pembaharuannya pada tataran fisik-material. Hal-hal yang terkait dengan moral-spiritual harus tetap menganut nilai-nilai Islam. Bagi kelompok ini, kemajuan fisik-material yang diiringi runtuhnya moral-spiritual merupakan satu bentuk kemunduran.²² Kelompok Uthmani Muda dan gerakan Turki Muda pada masa awal adalah di antara perintis gerakan Islamis ini. Beberapa tokohnya antara lain Mehmed Akif, Mustafa Sabri, Riza Pasha, Namik Kemal, Midhat Pasha, Sabahuddin, dan Said Nursi.²³

Kelompok Westernis adalah kalangan yang ingin merubah Turki menjadi negara modern dengan cara mengubah sepenuhnya pemikiran, budaya, dan peradaban mengikuti Barat. Golongan ini berpandangan bahwa Turki hanya dapat maju dengan cara meniru Barat sepenuhnya. Beberapa tokoh penting gerakan ini antara lain Tawfik Fikret (1867-1951) seorang pemikir dan sastrawan Turki yang banyak menentang dan mengkritik kalangan tradisionalis, Abdullah Jewdat (1869-1932) seorang intelektual dengan gelar doktor falsafah yang ikut memelopori Organisasi Persatuan dan Kemajuan (CUP).²⁴ Menurut kelompok ini, dunia Barat dapat mencapai kemajuan karena menerapkan rasionalitas dalam hidup. Rasionalitas adalah dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pun dalam beragama, menurut mereka juga harus menganut agama secara rasional. Oleh karena itu, golongan ini berusaha memasukkan ide-ide sekuler dalam basis kekuatan dan mengadopsi pemikiran Barat secara intensif sehingga aspek sosial kemasyarakatan juga mesti diteropong dengan pandangan-pandangan sekuler.²⁵

²² Anis Bahtiar, "Islamisme, Westernisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki," *Tribakti* 14, no. 1 (2005): 3..

²³ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 111-112.

²⁴ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 116-117.

²⁵ Anis Bahtiar, "Islamisme, Westernisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki," *Tribakti* 14, no. 1 (2005): 4-5.

Sementara itu, kalangan nasionalis merupakan kelompok yang berusaha mencari titik temu di antara kalangan Islam dan Barat dalam konteks demi kemajuan Turki. Mereka berpendapat bahwa kesatuan nasional adalah hal utama yang harus diselesaikan terlebih dulu pada masa transisi. Tokoh utama kalangan ini antara lain Yusuf Akcura (1876-1933), Ziya Gokalp (1875-1924), dan Mustafa Kemal (1881-1838).²⁶ Kelompok ini berpandangan bahwa syariat Islam tidak perlu dijadikan dasar negara, karena negara dapat dijalankan berdasarkan perundangan negara, bukan agama. Agama harus dipisahkan dari urusan negara. Contoh kebijakan yang diambil oleh kelompok ini adalah dihapusnya “Syeikh al-Islam” sebagai lembaga agama Islam tertinggi dan mengembalikan kewenangannya kepada parlemen. Karena itu, kewenangan Mahkamah Syariat dari “Syeikh al-Islam” dipindahkan ke Kementerian Kehakiman, dan kewenangan lembaga *madrasah* ke Kementerian Pendidikan.²⁷

Proses reformasi dalam tubuh pemerintah Turki modern menyebabkan lahirnya pemikiran dan ideologi sekularisme dan ateisme (*al-ilhad*). Kedua ideologi ini turut mendapatkan perhatian khusus dari Said Nursi yang banyak terekam dalam berbagai-bagai tulisannya di dalam Risalah Nur. Sekularisme, dalam pandangan Ali Fuat Basgil, sebagaimana dijelaskan oleh Mukti Ali, memiliki arti “melindungi kebebasan beragama dan melindungi hak-hak penduduk negeri terhadap musuh-musuh mereka, serta tidak ada campur tangan negara dalam permasalahan agama dan campur tangan agama dalam permasalahan negara”. Berdasarkan pengertian ini kewajiban negara adalah mengatur aspek materiil dalam kehidupan rakyat, sementara aspek spiritual dianggap sebagai bagian dari agama.²⁸

Cetin Ozek, seorang pakar hukum Turki, menyatakan bahwa sekularisme mempunyai dua unsur penting: yaitu perlindungan terhadap

²⁶ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 120.

²⁷ Anis Bahtiar, “Islamisme, Westernisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki,” *Tribakati* 14, no. 1 (2005): 5-6.

²⁸ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), 133.

kebebasan beragama dan adanya prinsip bahwa kebijakan politik negara tidak boleh berlandaskan peraturan agama. Dengan demikian, negara mempunyai hak untuk ikut campur dalam mengatur agama agar tidak menyalahi hak-hak dan kebebasan agama demi kepentingan umum.

Sekularisme yang berkembang di Turki menurut Buken Daver bertujuan untuk menciptakan masyarakat Turki terikat dengan sistem negara yang berasaskan kepada akal, realitas, pengalaman, dan kebebasan. Hal inilah yang menjadi akar perubahan radikal dalam sistem perundangan Turki sehingga menimbulkan pertentangan di antara golongan masyarakat Islam, nasionalis, dan yang berpandangan Barat.²⁹

Masyarakat Islam Turki menilai bahwa sekularisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan republik pada masa awal kekuasaannya, adalah bertentangan dengan prinsip Islam. Akibatnya, berbagai kebijakan dan undang-undang yang dihasilkan pun dianggap membatasi ruang gerak dan gerakan bercorak agama. Upaya sekularisme ini dinilai telah gagal dalam memenuhi tuntutan masyarakat, karena terjadi banyak penolakan. Dukungan hanya datang dari golongan elit saja.³⁰ Para pendukung gagasan sekularisasi kebanyakan berasal dari kalangan nasionalis, yang pada awalnya satu gerakan agama dengan kecenderungan maju dan modern. Namun setelah kemenangan dalam perang kemerdekaan Turki, nasionalisme itu berubah menjadi sekularisme. Di antara mereka kebanyakan berasal dari para guru sekolah, pengajar universitas, pengacara, dan wartawan.³¹

Sekularisme ini berkembang dengan cepat pada masa pemerintahan republik karena mendapat dukungan dari Revolusi Turki. Masyarakat meyakini bahwa revolusi Turki tidak melakukan peperangan dan tidak memusuhi Islam, tapi gerakan untuk menyelamatkan rakyat dari pemikiran yang menganggap kepercayaannya sebagai sebagian dari prinsip Islam, dan menganggap golongan yang menolaknya sebagai yang tidak beragama. Bagi pendukungnya, sekularisme mewajibkan pengakuan terhadap

²⁹ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, 131-132.

³⁰ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, 142.

³¹ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, 126.

individu, perlindungan terhadap moral dan sosial dari tekanan agama, dan menyetujui pendapat mayoritas.

Sementara Said Nursi berpandangan bahwa republik sekuler yang menyatakan pemisahan antara agama dan politik, semestinya tidak berhak mencampuri urusan agama, sebagaimana ia tidak ikut campur mengurus masalah orang yang tidak beragama. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip sekularisme dapat menjamin kebebasan berekspresi dan kebebasan yang lainnya.³² Karena pernyataan inilah, oleh sebagian penulisan menyatakan bahwa Said Nursi merupakan tokoh intelektual muslim yang mendukung sekularisme atas alasan jaminan kebebasan di dalamnya, sehingga memberikan ruang kepada umat Islam untuk dapat maju dan berkembang.³³

Sukran Vahide memiliki pendapat sendiri. Menurutnya, Said Nursi tidak menyatakan secara terbuka penolakannya terhadap pemerintah republik dan prinsip sekularisme diterapkan, tetapi ia memberikan kritik terhadap penafsiran sekularisme yang dipahami sepotong dan tidak utuh, sehingga menyudutkan umat Islam. Risalah Nur, menurut Nursi mampu menjawab segala tuduhan mengenai materialisme, naturalisme, dan pemikiran ahli filsafat Barat yang berkongsi dengan republik sekuler.

Adapun ateisme dan komunisme, menurut Nursi merupakan tantangan besar Turki setelah kematian Mustafa Kemal dan masa peralihan kekuasaan kepada presiden Ismet Inonu. Ideologi ini dapat meruntuhkan nilai-nilai spiritual di kalangan umat Islam, bahkan bertentangan dengan akidah Islam. Ideologi ini dianggap Nursi sebagai ancaman terbesar dari pihak internal pada masa Turki modern, di samping faktor eksternal yang berusaha memecah belah kesatuan Dunia Islam dengan maraknya *zindika komitesi* (komite ateisme), adanya organisasi rahasia, serta munculnya kekuatan-kekuatan asing yang berusaha membentuk “kekafratan mutlak” dan menciptakan permusuhan kepada bangsa Turki sebagai pusat Islam

³² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 253.

³³ Sena Karasipahi, *Muslims In Modern Turkey: Kemalism, Modernism and The Revolt Of The Islamic Intellectuals* (New York: I.B. Tauris & Co.Ltd., 2009), 183.

dunia.³⁴

Namun demikian, keadaan berubah setelah Partai Demokrat berkuasa pada tahun 1950. Pemerintah Turki mulai mendukung usaha untuk melawan komunisme. Meskipun Partai Demokrat masih terikat dengan prinsip-prinsip *Kemalisme* yang sekuler, tetapi masih memberikan perhatian kepada Islam dan agama lain untuk berkembang. Pemerintah berniat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di bawah kepemimpinan Partai Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*) selama dua puluh lima tahun sebelumnya.

Said Nursi, ketika itu ikut memberikan dukungan kepada Partai Demokrat karena dianggap telah berjasa membantu para murid Risalah Nur memerangi komunisme, ateisme, dan berusaha menyelamatkan negara dari kehancuran spiritual. Nursi juga pernah menulis surat kepada presiden Turki, Celal Bayar dengan menyatakan:

“Di hadapan mereka yang telah memperlakukan kami dengan buruk, menjadikan politik sebagai alat menyebarkan ateisme dengan cara fanatik, kami berjuang demi kemakmuran negara dan bangsa ini dengan menjadikan politik sebagai sarana dan kawan bagi agama”.³⁵

Menurut Said Nursi terdapat satu cara untuk menghentikan gerakan ateisme, yaitu dengan cahaya Alqur’an dan persatuan bangsa. Nursi turut berjuang melawan kekuatan rahasia dan organisasi ateis yang telah mempunyai akar gerakan di luar negeri, salah satunya adalah melalui Risalah Nur. Gerakan komunisme di Turki sendiri dapat dilihat melalui pembentukan “lembaga-lembaga desa” pada tahun 1940 yang telah melatih guru-guru dan menempatkan orang-orang ateis di jabatan penting. Sehingga hanya dengan jihad moral (*cihad-i manevi*) dapat menghancurkan pengaruh ateis yang kian merusak moral dan spiritual umat Islam.³⁶

³⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 313..

³⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 345.

³⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 346.

Gerakan Tarekat di Turki

Menjelang runtuhnya khilafah Uthmaniyah, terdapat beberapa aliran tarekat yang berkembang di Turki pada masa itu, yaitu tarekat Rifa'iyah³⁷, Madaniyah³⁸, Qadiriyyah, Shadhiliyah³⁹,⁴⁰ Naqshabandiyah, Maulawiyah,⁴¹ dan Khalwatiyah⁴², yang kesemuanya merupakan tarekat muktabar dan

³⁷ Tarekat Rifa'iyah dirintis oleh Ahmad bin Ali al-Rifa'iy (1118-1181) di Baghdad, Iraq, pada kurun ke-6 H. Beliau hidup semasa dengan pengasas tarekat al-Qadiriyyah, Syekh Abd al-Qadir al-Jaylani, lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 247. Pada masa Sultan Abd Hamid II syekh tarekat Rifa'iyah yang terkenal di Turki ketika itu adalah Syekh Abu al-Huda al-Sayadi, lihat Ali Muhammad al-Salabi, *Al-Dawlah Al-Uthmaniyyah: 'Awamil Al-Nubud Wa Asbab Al-Suqut* (Kaherah: Dar al-Ta'uzi' Wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2001), 423.

³⁸ Nama tarekat Madaniyah dinisbatkan kepada tempat kelahiran pengasasnya Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani (1717-1775) yaitu negeri Nabi SAW, Madinah. Tarekat ini lebih dikenal dengan nama Sammaniyah gelaran yang diberikan kepada Muhammad bin Abd al-Karim yang berarti peniaga mentega (*al-Samman*). Tarekat ini merupakan percampuran antara ajaran tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqshabandiyah dan Shadhiliyah. Kemudian menjadi tarekat yang paling populer pada abad ke-18 M di Madinah. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. 266-267. Pada masa Sultan Abd Hamid II syekh tarekat Madaniyah yang menjadi ahli Perhimpunan Islam (*al-Jami'ah al-Islamiyyah*) yang cukup masyhur adalah Syekh Muhammad Dafir al-Tarablusi. Lihat Ali Muhammad al-Salabi, *Al-Dawlah Al-Uthmaniyyah: 'Awamil Al-Nubud Wa Asbab Al-Suqut*, 423.

³⁹ Nama tarekat al-Shadhiliyah merujuk kepada nama pengasasnya Abu al-Hasan Ali al-Shadhili (1197-1258). Pada masa Sultan Abd Hamid II peranan besar tarekat ini adalah ikut berperang melawan penjajahan Perancis di Afrika Utara sebagai cabang dari komite pusat Perhimpunan Islam (*al-Jami'ah al-Islamiyyah*) di Istanbul. Ibid. 424.

⁴⁰ Ali Muhammad al-Salabi, *Al-Dawlah Al-Uthmaniyyah: 'Awamil Al-Nubud Wa Asbab Al-Suqut*, 423-424.

⁴¹ Nama tarekat Maulawiyah merujuk kepada nama Maulana Jalal al-Din al-Rumi (1207-1273) anak dari Baha' al-Din Walad seorang ulama besar yang memiliki silsilah keluarga hingga kepada Sahabat Abu Bakr al-Siddiq RA Semasa kepemimpinan Mustafa Kemal tarekat ini turut dilarang di Turki pada tahun 1925 M. Ketika hidup Said Nursi juga sering ziarah ke perkuburan Jalal al-Din al-Rumi sebagai tokoh yang cukup mempengaruhi kehidupan dirinya melalui penulisan al-Rumi yang bertajuk "al-Mathnawi", sehingga Nursi menjadikannya sebagai judul salah satu jilid dalam karyanya Risalah Nur.

⁴² Tarekat Khalwatiyah dirintis oleh Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Karim al-Din al-Khalwati (w. 1397), nama tarekat ini diambil dari kebiasaan Syekh Muhammad dalam melakukan "khalwat" yaitu menyendiri untuk merenung dan mendekati diri kepada Allah SWT. Pada perkembangannya tarekat ini berkembang

diakui oleh kesultanan Uthmaniyah.⁴³

Menurut kajian Colin Turner dan Hasan, hanya terdapat dua aliran tarekat, yakni: Qadiriyah dan Naqshabandiyah yang masih berkembang di Anatolia Timur pada akhir kekuasaan khilafah Uthmaniyah. Kedua tarekat inilah yang mempengaruhi kehidupan dan pemikiran Nursi melalui gurugurunya di wilayah Turki Timur.⁴⁴

Sukran Vahide juga menyatakan bahwa mayoritas guru-guru Nursi di wilayah Anatolia Timur berasal dari golongan pengamal tarekat Naqshabandiyah, cabang dari Khalidiyah. Beberapa di antara mereka yang cukup dikenal antara lain Sayyid Nur Muhammad yang mengajarkan Nursi tarekat Naqshabandiyah, Syeikh Abdul Rahman Tagi yang mengajarnya jalan cinta (*mubabbet*), Syeikh Fehim yang mengajar hakikat (*'ilm-i hakikat*), dan Syeikh Muhammad Kufrevi sebagai guru terakhirnya.

Selain itu terdapat beberapa guru lain mengajarkan Nursi terkait keilmuan agama dan tentang jalan cinta terhadap sesama, antara lain Syeikh Emin Efendi dari Bitlis, Molla Fethullah dari Siirt, dan Syeikh Fethullah Verkanisi. Mereka merupakan ulama tradisional abad ke-19 yang turut memberikan corak pemikiran Nursi mengenai tarekat dan tasawuf.⁴⁵

Tarekat Naqshabandiyah sendiri merupakan tarekat yang memiliki peran penting yang dicatat dalam sejarah Turki, khususnya menjelang terbentuknya pemerintahan republik tahun 1923. Diikuti dengan masalah permintaan otonomi dari beberapa wilayah kekuasaan khilafah Uthmaniyah saat berakhirnya Perang Dunia I.⁴⁶ Persoalan politik pun mengancam

pesat di Anatolia dan wilayah Asia Kecil dan memiliki banyak cabang tarekat. Meski pada asalnya ia merupakan cabang tarekat al-Suhrawardiyah yang diasaskan oleh Abu Najib al-Suhrawardi (w. 1167) dan Shihab al-Din Umar bin Abdullah al-Suhrawardi (1145-1234). Lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, 135-136*.

⁴³ Khalil Inaljik, *Tarih Al-Dawlah Al-Uthmaniyyah Min Al-Nushu' Ila Al-Inbidar*, 288.

⁴⁴ Colin & Hasan, *Said Nursi: Makers of Islamic Civilization* (London: Oxford Centre for Islamic Studies, 2009), 87.

⁴⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 30.

⁴⁶ Serif Mardin, "The Naksibendi Order in Turkish History," in *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*, ed. Ricard Tapper (New York:

pemerintahan Turki baru, berupa pemberontakan dan usaha pemisahan wilayah dari beberapa kota, termasuk di Anatolia. Bahkan terdapat juga pemberontakan dari kalangan suku Kurdi yang dipimpin oleh seorang syekh tarekat Naqshabandiyah.

Menurut Vahide serta kajian Turner & Hasan, percobaan pemberontakan suku Kurdi di Anatolia terjadi pada 13 Februari 1925 dipimpin oleh Syekh Said Biran, seorang tokoh tarekat Naqshabandiyah wilayah Palu. Mengenai latar belakang pemberontakan, terdapat perbedaan pendapat di antara para pengkaji sejarah Turki. Ada yang menyebut pemicunya adalah komunis Rusia, ada yang menyebut sebagai bagian dari usaha suku Kurdi untuk mendapatkan otonomi wilayahnya, dan ada pula yang menyatakan sebagai bentuk reaksi atas pemberlakuan kebijakan-kebijakan baru pemerintahan sekuler yang dianggap cenderung anti-agama.⁴⁷

Tarekat Naqshabandiyah merupakan tarekat paling dekat dengan kehidupan Said Nursi. Di antara tokoh penting Naqshabandiyah yang paling mempengaruhi pemikiran Said Nursi adalah Syekh Ahmad al-Sirhindi al-Faruqi (1563-1624) yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul “al-Maktubat”. Dari kitab inilah Nursi mendapat banyak pelajaran sekaligus menjadi basis pemikiran dalam karya-karyanya. Dari al-Sirhindi ini Nursi memiliki pandangan bahwa pegangan umat Islam adalah Alquran, bukan fanatisme kepada guru tarekat.

Ahmad al-Sirhindi merupakan tokoh Naqshabandiyah tradisional yang dikenal sebagai “pembaharu milenium kedua” (*mujaddid al-alf al-thani*), sehingga komunitas tarekat yang dipimpinnya dikenali dengan nama tarekat Naqshabandiyah Mujaddidiyah.⁴⁸ Sedangkan Said Nursi disebut, oleh Serif Mardin disebut sebagai tokoh Naqshabandiyah modern karena pembaharuan yang dibuatnya berasaskan konsep tasawuf yang disesuaikan

Martin's Press, 1991), 122–125.

⁴⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 230, 22

⁴⁸ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 179.

dengan kebutuhan spiritual umat pada masanya.⁴⁹

Adapun tokoh Naqshabandiyah kedua yang memiliki keterkaitan dengan Nursi adalah Maulana Khalid al-Baghdadi (1779-1827). Ia merupakan ulama paling berpengaruh di kalangan Naqshabandiyah setelah Ahmad al-Sirhindi yang mengajarkan konsep “*rabitah*”⁵⁰ kepada para pengikutnya. Di samping itu, di bawah kepemimpinannya, ia mampu menjadikan tarekat Naqshabandiyah lebih disiplin dan memiliki pengaruh kuat dalam kesultanan Uthmaniyah. Sehingga pengikut Naqshabandiyah pada masa Khalid ini dikenal dengan nama Naqshabandiyah Khalidiyah yang merujuk kepada namanya.⁵¹

Ketika Nursi diasingkan di Kastamonu pada 1940, ia mendapat hadiah *jubah* tarekat dari Asiye Hanim, isteri dari Ketua Penjara Kastamonu saat itu, yang dia terima dari kakeknya, Syeikh Muhammad bin Abdullah al-Khalidi (wafat 1884), seorang *khalifah* tarekat Naqshabandiyah di Anatolia dan murid langsung dari Maulana Khalid al-Baghdadi ketika di Iraq. Karena alasan inilah, Sukran Vahide menyimpulkan bahwa Nursi merupakan penerus dan pewaris Maulana Khalid sebagai seorang pembaharu agama abad ke-13 H., sebagaimana Khalid al-Baghdadi juga mewariskan silsilah tarekat Naqshabandiyah dari pembaharu Islam abad ke-12 H., Syeikh Ahmad al-Sirhindi.⁵²

Sedangkan hubungan Said Nursi dengan tarekat Qadiriyyah yang

⁴⁹ Serif Mardin, “The Naksibendi Order in Turkish History,” in *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*, ed. Ricard Tapper (New York: Martin’s Press, 1991), 132-133.

⁵⁰ *Rabitah* merupakan satu di antara ciri khas ajaran tarekat Naqshabandiyah sebagai wasilah untuk menghubungkan hati hamba dengan Tuhannya dengan cara mengkhayalkan wajah mursyid, seluruh tubuh maupun sekedar pengalaman saat guru mengajarkan zikir. Konsep ini disebut juga dengan *tawajjuh* (berhadapan) yakni ia membayangkan diri tengah berhadapan dengan guru tarekatnya sebagai adab bahwa apa yang ia amalkan merupakan ajaran guru sekaligus sebagai bentuk izin dan dukungan guru kepada murid dalam usaha melakukan pendekatan kepada Allah SWT. Lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 180.

⁵¹ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 180.

⁵² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 267.

didirikan oleh Abd al-Qadir al-Jaylani (w. 561 H/1166 M) ini, ia mengakui banyak mendapat manfaat dari karya al-Jaylani “Futuh al-Ghayb” yang memberikan pencerahan dengan jalan mengungkap kesadaran dirinya terhadap kesalahan dan kesombongan. Sehingga ia banyak melakukan kontemplasi (*mubasabah*) dan memperbaiki diri sebelum melakukan perbaikan kepada orang lain dan masyarakat di sekitarnya.⁵³ Namun begitu, menurut Ihsan Qasim masih belum ditemukan rujukan dan sumber yang menyatakan hubungan langsung antara Nursi dengan tarekat Qadiriyyah. Sebab Nursi sendiri selalu menolak jika dikatakan sebagai pengikut kepada satu aliran tarekat tertentu.⁵⁴

Bergantinya kekuasaan dari khilafah Uthmaniyah kepada pemerintahan Republik di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal telah mempengaruhi aktifitas tarekat yang ada di Turki. Pada tahun 1925 pemerintah memberlakukan Undang-Undang Ketertiban Umum yang memerintahkan pihak keamanan untuk menutup semua tempat sufi (*zawiyah*), serta pemakaman para wali yang banyak dikunjungi orang.⁵⁵

Tidak hanya itu, disahkannya Undang-Undang Pemecatan Petugas Masjid dan Pembubaran Lembaga Pemakaman pada 30 November 1925 juga turut mempengaruhi kegiatan umat Islam yang berpusat di masjid dan sekolah.⁵⁶ Sehingga pada tahun 1933, semua sekolah agama sampai tingkat universitas diperintahkan untuk ditutup, termasuk Universitas Islam Istanbul.⁵⁷

Kondisi sosial dan politik yang tidak stabil ini mendorong Said Nursi untuk berjuang menyelamatkan bangsa Turki dan umat Islam dengan caranya sendiri. Salah satunya adalah dengan menuliskan ide-ide

⁵³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 188.

⁵⁴ Al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Bediüzzaman Said Nursi*, 144.

⁵⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 215.

⁵⁶ Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, 128.

⁵⁷ Talib, *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yabudi*, xxi.

respon dan perlawanan dengan tulisan tangan,⁵⁸ dan menyebarkannya kepada murid-muridnya. Selain itu, Said Nursi juga mendirikan gerakan Nursiyah dengan tujuan memperbaharui arus perkembangan Islam dalam membendung ekspansi sekularisme Kemal Attaturk yang telah menyebar di Turki, pasca runtuhnya khalifah Uthmaniyah.⁵⁹ Ia mempertaruhkan dirinya demi kemajuan negara dan agama meskipun menjalani kehidupan di penjara. Akibat dari perlawanannya itu, Nursi pun diasingkan selama lebih dari 25 tahun.

Peranan Penting Risalah Nur di Turki

Seiring dengan disahkannya Undang-Undang “Huruf Turki” pada 3 November 1928, tentang kewajiban penggunaan huruf Latin dalam segala bentuk tulisan di Turki, maka pada akhir tahun 1928 juga muncul larangan penggunaan huruf Arab. Akibatnya, penyebaran risalah dan buku-buku bahasa Arab turut dilarang, dan tempat percetakan buku pun ditutup. Pada masa sulit inilah Risalah Nur memainkan peran penting dalam menjaga naskah Alqur’an dan huruf Arab tidak hilang di Turki. Pasalnya, tulisan tangan Risalah Nur yang berbahasa Arab ini berhasil disebarkan secara sembunyi-sembunyi oleh para murid Nursi.⁶⁰

Pada tahun 1950, gerakan Risalah Nur (*barakat al-nur*) berubah menjadi kekuatan besar di Turki setelah kemenangan Partai Demokrat, yang memberikan ruang kepada dakwah Islam. Perjuangan yang dipelopori Said Nursi bukanlah perjuangan politik, tetapi perjuangan ide dan keyakinan, meskipun pada akhirnya Nursi tetap dibuang dan diasingkan, karena

⁵⁸ Hal ini dikarenakan dirinya adalah salah satu tokoh yang diawasi oleh pemerintah, dibuang dan diasingkan. Upaya untuk menulis, menyebarkan gagasan, proses pencetakan dan penerbitan karya-karyanya telah ditutup. Bahkan huruf Arab pun telah diganti dengan aksara latin. Maka satu-satunya cara adalah menyalin dengan tulisan tangan dan disebarkan luaskan kepada masyarakat oleh murid-muridnya.

⁵⁹ Gerakan ini bukanlah oraganisasi yang terstruktur, bukan pula tarekat sufi. Menurut pengikutnya, gerakan ini didasarkan pada semangat persaudaraan sesama Muslim.

⁶⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 216.

dianggap sebagai ancaman bagi penguasa.⁶¹ Nursi sebenarnya hendak membuktikan keunggulan Alqur'an dan peradaban yang dibawanya dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan hidup hakiki.⁶²

Risalah Nur memainkan peran penting dalam menjelaskan hakikat iman untuk meningkatkan kesadaran umat dalam beragama. Metode dakwah yang digunakan adalah dengan menjelaskan isi kandungan Alqur'an, menolak doktrin filsafat materialistik dan naturalistik (*al-falsafah al-tabi'iyah*). Nursi lebih memilih untuk menggunakan metode *tafakkur* (pengamatan), yang seringkali lebih menenkankan pada penggunaan majaz (*darb al-amthal*) dan perbandingan (*muqaranah*) untuk menjelaskan suatu kebenaran.⁶³

Ketika larangan ajaran tarekat dan semua kegiatan tasawuf dikeluarkan oleh pemerintahan sekuler Turki pada tahun 1925, Risalah Nur, amalan *Hizb al-Nur*, serta wirid *Jawshan al-Kabir* menggantikan peran penting kegiatan tarekat yang biasa dilakukan di *zawiyah* tarekat. Risalah Nur mengajak umat Islam agar senantiasa melantunkan zikir sekaligus *tafakkur* dan menggunakan akal serta hati.⁶⁴ Selain itu, risalah Nur juga turut memainkan peranan dalam meluruskan amalan tarekat yang dianggap menyimpang agar kembali kepada Alqur'an dan Hadith dengan menjadikan syariat Islam sebagai landasan tarekat. Manakala ikhlas sebagai asas jalan kewalian, dan cinta sebagai landasan perilaku, maka dunia harus disadari sebagai ladang untuk beramal, bukan tempat menuai hasil dan mendapatkan balasan.⁶⁵

Ketika sekolah agama tradisional (*medrese*) dan masjid-masjid ditutup oleh pemerintah, gerakan Risalah Nur semakin mengepakkan sayap

⁶¹ Ihsan Latif, "Said Nursi: Tokoh Pembaruan Pemikiran Islam di Turki (Biografi dan Pemikiran)" (Universitas Indonesia, 2008), 14-15.

⁶² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 218.

⁶³ Al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Bediüzzaman Said Nursi*, 127.

⁶⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 266..

⁶⁵ Al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Bediüzzaman Said Nursi*, 148.

dakwah Islam dengan mengajarkan “kebenaran-kebenaran iman” dan mengungkap “hakikat Alqur’an” dengan memanfaatkan bahasa Turki. Para murid Nursi melakukan penyalinan tulisan Nursi dan menyebarkannya ke masyarakat.⁶⁶ Rumah-rumah penduduk pun akhirnya berubah menjadi madrasah pengajaran.

Perjuangan memerangi ateisme (*al-ilhad*) di Turki ini dilakukan pada tahun 1957 setelah Pemilihan Umum yang dimenangkan oleh Partai Demokrat. Semua tahapan perjuangan gerakan Nursi dilakukan dengan langkah damai dan positif. Mereka berusaha menciptakan kondisi sosial-politik yang kuat untuk mengokohkan peranan agama dan menahan kekuatan anti-agama demi mencapai masyarakat Islam yang penuh kedamaian.⁶⁷

Metode yang digunakan Nursi untuk melawan ateisme adalah dengan cara “menolak *syubhat* dan keraguan” (*rad al-shububat wa al-shukuk*), dengan cara menjelaskan hakikat kebenaran tanpa mengungkapkan dalil yang digunakan hujah para ateis kepada khalayak. Ajaran Risalah Nur membantah keraguan yang dimiliki kalangan ateis agar tidak mencemari pemikiran umat Islam yang awam.⁶⁸

Upaya yang dilakukan Nursi ini dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alqur’an yang mendorong akal untuk meyakini adanya Tuhan, sebagaimana yang tertulis di dalam karyanya yang bertajuk *al-mu’jizat al-Qur’aniyyah*, dalam jilid “*al-Kalimat*” pada Kalimat yang ke-25 dari koleksi Risalah Nur.

Penutup

Perkembangan gerakan tarekat di Turki mengalami masa paling sulit adalah setelah pemerintahan Republik Turki mengesahkan undang-undang

⁶⁶ *Dunia Membaca Risalah Nur* (Banten: Yayasan Nur Semesta, n.d.), 14.

⁶⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*, 373.

⁶⁸ Al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Bediüzzaman Said Nursi*, 129.

larangan terhadap seluruh kegiatan tarekat. Semua pusat kegiatan tasawuf, sekolah agama, dan masjid-masjid pun ikut ditutup. Dalam situasi inilah gerakan Risalah Nur memainkan peranan penting dalam melaksanakan misi dakwah di tengah masyarakat Turki. Sehingga amalan dan kegiatan tarekat digantikan oleh gerakan Nur yang menuntun umat Islam kepada jalan tauhid dan keimanan yang hakiki (*iman tabqiqi*). Risalah Nur yang ditulis hingga mencapai 6000 halaman, hingga kini terus dibaca oleh jutaan orang dan menjadi cahaya yang memancarkan mukjizat *ma'nawi* Alqur'an yang mengokohkan iman di tengah tantangan ideologi-ideologi yang tidak sejalan dengan syariat Islam.

Referensi

- A. Aziz Masyhuri. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- al-Salihi, Ihsan Qasim. *Nazrah Ammah An Hayat Badiuzzaman Said Nursi*. Kairo: Syarikat Sozler, 2010.
- Ali, Mukti. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- al-Salabi, Ali Muhammad. *Al-Dawlah Al-Uthmaniyyah: 'Awamil Al-Nubud Wa Asbab Al-Suqut*. Kaherah: Dar al-Ta'uzi' Wa al-Nashr al-Islamiyyah, 2001.
- Azli, Muhammad Faiz & Ibnor. "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi." *NIZHAM* Vol. 4, no. 1 (2015): 185.
- Bahtiar, Anis. "Islamisme, Westernisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki." *Tribakti* Vol. 14, no. 1 (2005): 3.
- Faiz, Muhammad. "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual Dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi." *AR-RISALAH* Vol. XI, no. 1 (2013): 22.
- Hasan, Colin &. *Said Nursi: Makers of Islamic Civilization*. London: Oxford Centre for Islamic Studies, 2009.

- Inaljik, Khalil. *Tarikh Al-Dawlah Al-Uthmaniyyah Min Al-Nushu' Ila Al-Inbidar*. Edited by Muhammad Al-Arnaut. Beirut: Dar al-Madar al-Islami, 2002.
- Karasipahi, Sena. *Muslims in Modern Turkey: Kemalism, Modernism and The Revolt of The Islamic Intellectuals*. New York: I.B. Tauris & Co.Ltd., 2009.
- Latif, Ihsan. "Said Nursi: Tokoh Pembaruan Pemikiran Islam di Turki (Biografi dan Pemikiran)." Universitas Indonesia, 2008.
- Mardin, Serif. "The Naksibendi Order in Turkish History." In *Islam In Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*, edited by Ricard Tapper, 122–125. New York: Martin's Press, 1991.
- Mardin, Serif. "The Naksibendi Order in Turkish History." In *Islam in Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*, edited by Ricard Tapper, 122–125. New York: Martin's Press, 1991.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Mulyati, Sri (et.al). *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada, 2004.
- Nursi, Said. *Sirah Dhatiyah*. Kairo: Syarikat Sozler, 2011.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Talib, Abdul Latip. *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*. Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia, 2007.

